

489  
As.

**TUGAS AKHIR**

**STUDI KASUS MENGENAI PENYAKIT INGUSAN  
(*MALIGNANT CATARRHAL FEVER*)  
DI KABUPATEN SAMPANG MADURA**



**OLEH :**  
**ACHYAD**  
**SURABAYA-JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

**TUGAS AKHIR**

**STUDI KASUS MENGENAI PENYAKIT INGUSAN  
(*MALIGNANT CATARRHAL FEVER*)  
DI KABUPATEN SAMPANG MADURA**



**OLEH :**  
**ACHYAD**  
**SURABAYA-JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

**STUDI KASUS MENGENAI PENYAKIT INGUSAN  
(*MALIGNANT CATARRHAL FEVER*) DI  
KABUPATEN SAMPANG MADURA**

Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

**AHLI MADYA**

Pada Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak Terpadu

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh :

**ACHYAD**

NIM : 060010497-K

Mengetahui ;

Ketua Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak terpadu

Menyetujui;

Pembimbing



**Dr. H. Setiawan Koedarto, M.Sc., Drh**

**Nip. 130 687 547**

**Drh. Ratna Damayanti, M. Kes**

**Nip. 132 087 865**

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**

Menyetujui,  
Panitia Penguji



**Drh. Ratna Damayanti, M. Kes**  
Ketua



**Roesno Darsono, Drh.**  
Anggota



**Handayani Tjitro, Ms.Drh.**  
Anggota

Surabaya, 10 Juli 2003

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



**Prof. Dr. Ismudiono, M.S.,Drh**

Nip. 130 687 297

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah rahmad dan hidayah-Nya karena hanya dengan seijin-Nya lah penulisan Tugas Akhir praktek kerja lapangan ini dapat terwujud dan terselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir praktek kerja lapangan ini merupakan salah satu kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga khususnya Program Diploma Tiga Jurusan Kesehatan Ternak Terpadu sebagai syarat untuk memperoleh gelar AHLI MADYA.

Pelaksanaan praktek kerja lapangan dan penulisan Tugas Akhir sebagai laporan pelaksanaan praktek kerja lapangan ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ismudiono, M.S.,Drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Ratna Damayanti, M.Kes, Drh, selaku dosen pembimbing.
4. Bapak Bahana Siregar, Drh selaku Ketua Sub Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan di Kabupaten Sampang
5. Bapak Tamsil, Drh, selaku Pembimbing Lapangan Dinas Peternakan Kabupaten Sampang.
6. Bapak Sayyadi, Bapak Syamsul Rasad, Bapak Saneri selaku Mantri Kesehatan Hewan Dinas Peternakan di Kabupaten Sampang.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya yang telah membantu penyusunan Tugas Akhir praktek kerja lapangan.
8. Bapak dan Ibu saya yang telah banyak memberikan dorongan materiil maupun spirituil yang tidak ternilai harganya.

9. Bapak dan Ibu Akhmad Riyadi Sukri yang telah memberikan tempat kepada penulis selama praktek kerja lapangan di Kabupaten Sampang.
10. Semua teman-temanku yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, seluruh angkatan 2000 khususnya D3 Kesehatan Ternak Terpadu.

Dengan segala keterbatasan penulis, penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan tugas akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi semua yang memerlukannya.

Surabaya, Mei 2003

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Gambar.....	ix
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Kondisi Umum.....	3
1.3.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Sampang .....	3
1.3.2 Kendala.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
Bab II PELAKSANAAN.....	6
2.1 Waktu Dan Tempat.....	6
2.2 Kegiatan Prantek Kerja Lapangan.....	6
2.2.1 Sejarah.....	6
2.2.2 Letak Geografis.....	6
2.2.3 Populasi.....	7
2.2.4 Perkandangan.....	7
2.2.5 Pemberian Pakan Dan Minum.....	8
2.2.5.1 Pakan.....	8
2.2.5.2 Minum.....	9
2.2.6 Perawatan Sapi.....	9
2.3 Kegiatan Terjadwal Dan Kegiatan Tidak Terjadwal.....	10
2.3.1 Kegiatan Terjadwal.....	10
2.3.2 Kegiatan Tidak Terjadwal.....	11
Bab III TINJAUAN PUSTAKA.....	13
3.1 Pengertian Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	13
3.2 Penyebab Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	13
3.3 Kejadian <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	14
3.4 Cara Penularan Di Alam.....	15
3.4.1 Tanda Klinis Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	16
3.5 Diagnosa.....	17
3.6 Hewan Yang Rentan / Peka.....	18
3.7 Diagnosa Banding Untuk Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	18
3.8 Pengendalian <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	19

3.9 Pemotongan Hewan.....	20
<b>Bab IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
4.1 Sapi Asli Indonesia.....	21
4.2 Gejala Yang Timbul Pada Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	21
4.3 Terapi Yang Dilakukan Oleh Mantri Hewan.....	22
4.4 Tindakan Yang Diambil Oleh Mantri Hewan.....	22
4.5 Gejala Yang Timbul Pada Sapi Yang Sakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> (Teori Yang Mendukung) .....	22
4.6 Dugaan Domba Dan Kambing Sebagai Carier Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	23
4.7 Pengendalian Penyakit <i>Malignant Catarrhal Fever</i> .....	24
4.8 Penggembalaan Sapi Madura Yang Jarang Dilakukan.....	24
4.9 Hewan Penderita <i>Malignant Catarrhal Fever</i> Dapat Dikonsumsi Dengan Syarat.....	25
<b>Bab V KESIMPULAN.....</b>	<b>26</b>
5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran.....	26
Daftar Pustaka.....	29
Gambar.....	30
Lampiran.....	34

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Terjadwal.....	10
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Tidak Terjadwal.....	11
Tabel 3. Laporan Pelayanan Kesehatan Hewan Penyakit Malignant Catarrhal Fever Dinas Peternakan Kabupaten Sampang .....	28

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Sampang .....	30
Gambar 2. Bentuk Kandang Sapi Tampak Dari Luar .....	30
Gambar 3. Bentuk Kandang Sapi Tampak Dari Dalam .....	31
Gambar 4. Mata Sapi Yang Mengalami Photopobia.....	31
Gambar 5. Sapi Banyak Mengeluarkan Air Mata .....	32
Gambar 6. Hidung Mengeluarkan Ingus Yang Berlebihan .....	32
Gambar 7. Sapi Penderita Malignant Catarrhal Fever Terlihat Dari Samping.....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kasus Penyakit Yang Ditangani Sub Din Keswan 2002 .....	34
Lampiran 2.	Populasi Ternak Besar Menurut Desa Per Kecamatan Kabupaten Sampang 2002 .....	35
Lampiran 3.	Struktur organisasi Dinas Peternakan Kabupaten Sampang .....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan yang berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya.

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi yang berupa protein hewani. Sapi sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang dirubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging.

Peningkatan produksi di bidang peternakan secara kualitatif dan kuantitatif diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani yang semakin sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Sehubungan dengan hal tersebut perlu ditingkatkan pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna, penyediaan sarana dan prasarana penunjang serta dipadukan dengan upaya pemeliharaan lingkungan. Peningkatan produksi peternakan tersebut meliputi jumlah dan mutu ternak serta pemeliharaan kesehatan ternak.

Pada masa sekarang ini, banyak peternak cenderung lebih suka akan beternak ayam dibanding dengan beternak sapi atau kerbau. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu pemikiran akan "produksi tinggi dalam waktu relatif singkat" (*quick yielding*) yang dapat dipenuhi dengan beternak ayam tetapi tidak dapat dipenuhi dengan beternak sapi atau kerbau. Kelestarian untuk beternak sapi atau kerbau tidak dapat dipertahankan, maka budidaya "import" akan terus berjalan langgeng dan bahkan tidaklah mungkin malah akan terus meningkat pada masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya produksi ternak ialah masalah penyakit yang dapat menyerang ternak yang bersangkutan. Diantara penyakit yang

dapat menyerang ternak, terdapat suatu penyakit yang dikenal dengan nama "Penyakit Ingusan (*Malignant Catarrhal Fever*)". Penyakit ini mampu menyerang ternak besar, khususnya sapi serta kerbau yang sudah dikenal di Indonesia sejak lebih dari satu abad yang lampau. Polwright mengatakan bahwa walaupun derajat penularan (*morbidity rate*) penyakit yang cukup rendah, akan tetapi derajat kematian (*mortality rate*) sangat tinggi yaitu dapat mencapai 100 % (Polwright, 1968).

Beberapa masalah yang agak terselubung dari penyakit ingusan misalnya cara pemindahan penyakit secara alami belum dapat diketahui pasti saat ini, serta diduga domba merupakan sumber penularan tetapi ada beberapa kasus yang menunjukkan terjangkit penyakit ini tanpa adanya kontak dengan domba. Tindakan pencegahan dengan jalan sistem pengebalan (imunisasi) dengan memakai vaksin inaktif yang kurang dapat digunakan secara luas.

## 1.2 Tujuan

Praktek kerja lapangan ini diadakan dengan tujuan ;

- a. Mahasiswa diharapkan mampu untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari Kampus dan membandingkan teori-teori yang telah didapatkan dengan kasus-kasus yang ada di lapangan, dan dari pengalaman dalam menangani kasus-kasus yang ada di lapangan tersebut dapat diperoleh data-data yang saling melengkapi kekurangan teori-teori yang telah didapatkan, sehingga jika menangani kasus kasus yang sama lebih terampil dan tidak mengalami kesulitan.
- b. Mahasiswa menambah pengalaman dan keahlian sebagai bekal setelah menjadi tenaga ahli madya yang siap dipakai dan terampil dalam mengatasi kasus - kasus yang terjadi di lapangan.
- c. Mahasiswa mampu menghadapi persaingan di bidang kedesatan hewan dan ilmu peternakan.
- d. Mahasiswa mampu berasosiasi dengan masyarakat umum.

### 1.3 Kondisi Umum

#### 1.3.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Sampang

Pelaksanaan pembangunan peternakan di Kabupaten Sampang disesuaikan dengan letak, iklim dan keadaan wilayah Kabupaten Sampang yang lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Kabupaten Sampang terbagi atas 12 kecamatan, yang masing - masing kecamatan mempunyai potensi wilayah antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan disini meliputi perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan lain - lain.

Luas keseluruhan Kabupaten Sampang  $\pm 1.233.02 \text{ Km}^2$ , terletak antara  $6^{\circ}5' - 7^{\circ}13$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}8' - 113^{\circ}39$  Bujur Timur dan berada pada ketinggian sampai dengan 290 meter diatas permukaan laut. Adapun batas - batas Kabupaten Sampang yaitu ; sebelah utara laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Pamekasan, sebelah selatan selat Madura dan sebelah barat Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan jumlah penduduk yang diperoleh dari data statistik bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sampang tahun 2000 sebesar 753.463 jiwa dari sekian jumlah penduduk tersebut dapat diinformasikan bahwa sebesar 75 % penduduk Sampang hidup dan bermukim di pedesaan yang kebanyakan terdiri petani, peternak, nelayan, dan pengrajin. Sedang peranan sub sektor peternakan di Kabupaten Sampang dalam kaitannya dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk tidak terlepas dari masalah penciptaan dan perluasan lapangan kerja yang dituntut semakin bertambah. Untuk itu diupayakan penampungannya diperluas lapangan pekerjaan dan upaya peningkatan keterampilan peternak.

Secara administratif Kabupaten Sampang terbagi menjadi 12 kecamatan, 6 kelurahan dan 120 desa. Kecamatan Robatal merupakan kecamatan yang terluas wilayahnya, dengan luas 164.79 km atau sekitar 13.37 % dari luas wilayah kabupaten Sampang, sedangkan Kecamatan Jrengik 65.35  $\text{km}^2$  dan hanya 5.30 % yang merupakan kecamatan terkecil dari luas wilayah Kabupaten Sampang.

### 1.3.2 Kendala

Beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak di wilayah Kabupaten Sampang adalah :

1. Sapi yang bunting seharusnya tidak dipekerjakan, sehingga bisa ditekan kejadian abortus, paralisa paska melahirkan serta prolapsus karena merjan yang terlalu kuat.
2. Kurangnya tenaga ahli yang dapat memenuhi wilayah kabupaten Sampang, karena sampai saat ini wilayah kabupaten Sampang bagian utara yaitu Banyuates, Tambelangan, Jrengik masih belum ada tenaga ahli dalam hal pelayanan kesahatan hewan.
3. Para perternak di pulau Madura belum bisa menerima inovasi baru, sebab belum terlihat hasilnya, sehingga upaya – upaya perbaikan melalui inovasi sulit dimasyarakatkan secara tepat. Misalnya : mengenai pengawetan hijauan makanan ternak, amoniasi, penanaman rumput unggul dan penambahan pakan konsentrat pada musim kemarau. Oleh karena itu sampai saat ini kondisi sapi di musim kemarau kurang begitu baik dan berat badan menurun karena kekurangan pakan.
4. Perkandangan yang ada di Kabupaten Sampang umumnya kurang ventilasi dan kurang terkena sinar matahari.
5. Para peternak di Kabupaten Sampang pada umumnya hanya merawat sapi, sapi dipekerjakan, umumnya makan rumput saja, oleh karena jika hanya mengandalkan rumput saja tidak akan mencukupi untuk kebutuhan tubuhnya mengingat sapi tersebut dipekerjakan.
6. Jika pada musim hujan sapi di Kabupaten Sampang mendapatkan hijauan yang cukup dan jika musim kemarau maka hijauan akan mengering dan peternak membeli hijauan yang didapat dari luar pulau Madura.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Masalah yang dikemukakan setelah dilakukan pengamatan di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang adalah :

1. Apakah sudah cukup memadai dan layak dalam usaha penanganan kasus yang terjadi di Dinas Peternakan sapi Madura di Kabupaten Sampang ?
2. Apakah kendala yang dihadapi oleh dinas peternakan Kabupaten Sampang dalam pelayanan terhadap para peternak rakyat ?

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

#### **2.1 Waktu Dan Tempat**

Pelaksanaan PKL ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2003 sampai dengan 10 Mei 2003 di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang. PKL di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang ini di tekankan pada kegiatan kesehatan hewan ke seluruh Kecamatan sampai ke pelosok-pelosok desa di Kabupaten Sampang.

#### **2.2 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan**

##### **2.2.1 Sejarah**

Pada tahun 1976 peternakan Kabupaten Sampang masih bernama Dinas Kehewanan sub wilayah daerah Madura barat dimana masih bergabung dengan kabupaten Bangkalan. Pada tahun 1985 Dinas Kehewanan diganti dengan nama cabang Dinas Peternakan, dimana merupakan cabang dari provinsi Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1991 yang tadinya dengan nama Cabang Dinas diganti lagi menjadi Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Sampang dan pada tahun 2002 Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Sampang diganti nama manjadi Dinas Peternakan Kabupaten Sampang.

Pergantian nama tersebut dilaksanakan dengan adanya otonomi daerah, dimana semua perangkat dinas perternakan juga sedikit berubah. Nama Dinas Peternakan Kabupaten Sampang sampai sekarang masih dipakai.

##### **2.2.2 Letak geografis**

Kabupaten Sampang mempunyai daerah dengan luas 1.233,02 Km<sup>2</sup> terletak antara 6°5' – 7°13 Lintang Selatan dan 113°8' – 113°39 Bujur Timur dan berada pada ketinggian sampai 290 meter diatas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah utara Laut Jawa
- ❖ Sebelah selatan Selat Madura

- ❖ Sebelah barat Kabupaten Bangkalan
- ❖ Sebelah timur Kabupaten Pamekasan

Adapun peta Kabupaten Sampang terdapat pada gambar 1.

### 2.2.3 Populasi

Populasi keseluruhan di kabupaten Sampang berjumlah 119.384 ekor yang terbagi menjadi empat pengelompokan umur dan jenis kelamin yaitu :

1. Sapi muda jantan adalah 15.136 ekor
2. Sapi dewasa jantan adalah 35.561 ekor
3. Sapi muda betina adalah 19.110 ekor
4. Sapi dewasa betina adalah 49.577 ekor

Jenis sapi yang dipelihara adalah bangsa sapi Madura

### 2.2.4 Perkandangan

Pada umumnya kandang sapi Madura yang terdapat pada Kabupaten Sampang dan yang sering di jumpai penulis yaitu kandang kurang ventilasi dan kurang terkena sinar matahari, dengan bentuk menyerupai rumah penduduk dan mempunyai ukuran 6 x 4 meter dengan tinggi kandang berkisar antara 2 sampai 2,5 meter. Atap kandang menggunakan genting, dinding kandang terbuat dari bambu yang sudah dibuat menjadi anyaman bambu (*gedheg guling* : jawa). Sedangkan lantainya terbuat dari tanah dan sebagian sudah beralas bambu.

Kandang sapi di Kabupaten Sampang kandang kurang ventilasi dan kurang terkena sinar matahari, ini jelas kurang begitu baik bagi kesehatan maupun lingkungan kandang, dikarenakan cahaya matahari dan pertukaran udara sangat penting bagi kehidupan sapi serta mempengaruhi kondisi kandang. Cahaya yang didapat dari sinar matahari dapat membunuh bibit-bibit penyakit yang berupa jamur (*fungi*) maupun bakteri yang ada di kandang. Selain itu dengan penerangan dan ventilasi yang baik akan memudahkan untuk pembersihan kandang serta sapi tidak terlalu stres mengingat pertukaran udara dapat mengurangi bau yang ditimbulkan

oleh kotoran hewan, serta dapat mengurangi timbulnya penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kondisi yang baik dari kurangnya cahaya ultra violet. Selain itu udara sangat penting bagi pernafasan dan pengaturan panas badan. Adapun bentuk kandang Sapi Madura yang tampak dari luar terdapat pada gambar 2.

Atap kandang yang ada di Kabupaten Sampang berupa genting yang dapat menahan hujan dan panas sehingga pada siang hari tidak begitu panas dan di malam hari udara di kandang tidak lekas dingin. Dinding kandang yang banyak dijumpai berupa anyaman bambu yang bahan baku pembuatannya banyak tersedia di Kabupaten Sampang. Celah-celah anyaman bambu serta genting dapat membuat pertukaran udara di kandang. Lantai kandang sapi yang terdapat di Kabupaten Sampang umumnya sudah ada yang dibuat miring ke arah belakang, sedang lantainya berupa tanah dan tatanan bambu, penulis belum pernah menjumpai lantai kandang yang terbuat dari beton.

Kandang sapi yang terdapat di Kabupaten Sampang umumnya sudah dilengkapi dengan tempat makanan yang terbuat dari bambu memanjang yang terletak 0,5 meter diatas tanah, tiang terbuat dari bambu juga. Tiang bambu ini mempunyai dua fungsi diantaranya sebagai tiang penyangga tempat pakan dan sebagai tempat untuk mengikat sapi. Para peternak biasanya membersihkan kandang satu sampai dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. sedangkan untuk bentuk kandang sapi model tertutup tampak dari dalam dapat di lihat pada gambar 3.

## 2.2.5 Pemberian pakan dan minum

### 2.2.5.1 Pakan

Di Kabupaten Sampang kepadatan ternak yang tinggi atau jumlah populasi ternak yang banyak sebagian besar terletak pada lahan kering dengan musim kemarau yang lebih panjang. Hal ini merupakan faktor yang mengakibatkan kesulitan pengadaan pakan ternak. Kualitas dan kuantitas pakan hijauan digunakan sebagai pakan utama oleh sebagian besar peternak Kabupaten Sampang tidak cukup

untuk pertumbuhan sapi secara cepat. Sedangkan pemberian pakan penguat atau konsentrat sangat jarang atau bahkan tidak pernah diberikan oleh peternak. Kebutuhan pakan sapi Madura di Kabupaten Sampang umumnya dicukupi dengan pakan hijauan yang didapatkan dari ladang atau dari tegalan yang terbatas arealnya.

Pakan sapi yang di berikan pada musim kemarau dan hujan, menunjukkan perbedaan jenis ragam pakan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ketersediaan hasil panen yang dilakukan pada waktu itu dan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh peternak. Misalnya pada musim penghujan pakan yang tersedia dan didapat oleh peternak adalah daun-daunan, rumput segar, klobot jagung. Sedangkan pada musim kemarau yang banyak ditemukan adalah rumput kering, rumput segar, jerami padi maupun jerami jagung. Itupun terkadang rumput segar membeli dan rumput yang dibeli didapatkan dari rumput daerah Surabaya. Pakan sapi biasanya diberikan dua kali sehari, pemberian diberikan pada pagi dan sore hari.

#### 2.2.5.2 Minum

Pemberian air minum pada sapi Madura yang umumnya diberikan satu sampai dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Air yang di dapat dari sumber air tanah atau sumur.

#### 2.2.6 Perawatan sapi

Pada umumnya peternakan di Kabupaten Sampang memiliki dua sampai empat ekor sapi yang perawatannya menggunakan tenaga manusia (keluarga). Salah satu perawatan sapi yang mereka lakukan ialah pemberian jamu berupa telur ayam kampung, kopi jamu cap Jago, terkadang ditambah dengan ramuan tradisional. Seperti kunyit, temu lawak, temu hitam, bawang putih, jahe, dan kencur. Jamu-jamu ini biasanya diberikan setiap dua bulan sekali.

Sapi dimandikan satu minggu dua kali dan biasanya setelah bekerja membajak sawah lalu dimandikan. Sapi dimandikan di sungai dengan menggunakan serabut kelapa atau kain yang tidak terpakai untuk membesihkan badan sapi.

Menggunakan deterjen atau sabun jarang sekali penulis jumpai, selain perawatan diatas, peternak biasanya memanggil mantri atau dokter hewan apabila sapiunya sakit.

## 2.3 Kegiatan Terjadwal Dan Tidak Terjadwal

### 2.3.1 Kegiatan terjadwal

Tabel 1  
Jadwal kegiatan PKL terjadwal

Waktu	Kegiatan
07.00 – 09.00	- Masuk kerja ke dinas peternakan. - Pembekalan materi tentang kesehatan hewan di Kabupaten Sampang.
09.00 – 12.00	- Kontrol kesehatan hewan ke rumah peternak.
12.00 – 13.00	- Istirahat
13.00 – 15.00	- Pembahasan hasil yang ditemukan di lapangan.
15.00 – selesai	- Selesai dan pulang

## 2.3.2 Kegiatan tidak terjadwal

Tabel 2  
Jadwal kegiatan PKL tidak terjadwal

Waktu	Kegiatan
20 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengobatan <i>scabies</i> pada pedet dengan pemberian <i>ivomec</i> secara <i>sub cutan</i> 2.1 ml/ekor.</li> <li>- Pengobatan pada sapi <i>anoreksia</i> (nafsu makan menurun) dengan pemberian <i>sulfidon</i> 9 cc dan B-compleks 10 cc secara <i>intra muskular</i>.</li> </ul>
22 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus <i>prolapsus uteri</i>.</li> </ul>
23 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengobatan penyakit demam tiga hari (<i>Bovin Efimeral Fever</i>), diberi <i>novaldon</i> dan B-compleks secara <i>intra muskular</i>.</li> <li>- Pengobatan <i>indigesti</i> pemberian <i>veladryl</i> dan B-compleks secara <i>intra muskular</i>.</li> </ul>
24 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus <i>prolapsus uteri</i>.</li> <li>- Penanganan kasus <i>scabies</i>.</li> </ul>
26 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuka jahitan (<i>buhner</i>) pada kasus <i>prolapsus uteri</i> pemberian <i>veladryl</i> dan B-compleks secara <i>intra muskuler</i>.</li> </ul>
29 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus penyakit</li> </ul>

	<p>ingusan (<i>malignant catarrhal fever</i>), terapi dengan penyuntikan <i>intra muskuler</i> yaitu <i>antihistamin</i> (<i>dimedryl</i> 10 cc), <i>antibiotik</i> (<i>vetoxy, calmicina</i> 10 cc), <i>analgesik</i> (<i>novaldon</i> 10 cc).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuka jahitan <i>buhner</i> pada kasus <i>prolapsus uteri</i>.</li> </ul>
1 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus cacingan pada pedet (pemberian <i>verm o</i> dan <i>B-compleks</i> secara <i>intra muskular</i>).</li> </ul>
5 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus <i>distokia</i> dengan pemberian <i>anastesi epidural colibact bolus, vetoxy</i> dan <i>B-compleks</i>.</li> </ul>
08 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus <i>malnutrisi</i> dengan pemberian <i>sulfidon</i> dan <i>B-compleks</i>.</li> </ul>
09 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan kasus demam tiga hari dengan pemberian <i>analgesik</i> dan <i>antipiretik</i>.</li> </ul>

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 3.1 Pengertian Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Penyakit ingusan atau *Malignant Catarrhal Fever* adalah suatu penyakit infeksi yang menyebabkan demam tinggi dan fatal pada sapi dan kerbau sedangkan nama lain dari penyakit *Malignant Catarrhal Fever* adalah *bovine malignant catarrhal*, *corryza ganptoenosa*, *snotsiekte*, penyakit makan tanah (Anunimous, 1995).

*Malignant Catarrhal Fever* disebut juga *corryza gangrenosa bovim* atau penyakit ingusan merupakan penyakit yang bersifat akut dan mematikan pada sapi, kerbau dan rusa dengan ditandai oleh demam tinggi, peradangan dan perubahan degenerasi *mucosa* saluran pernafasan bagian atas dan saluran pencernaan, *ophthalmia*, *meningo ensefalitis* dan *limfa denofati*. (Santhia, 1994)

Penyakit ingusan merupakan penyakit menular akut, *sporadik* timbul pada kerbau, sapi dan didapatkan di seluruh Indonesia, terutama di pulau Lombok. Penyakit ini mungkin telah dikenal seabad yang lampau dan secara mendalam telah diselidiki oleh Mansjoer sama dengan *coryza garaenosa bovim* (*Malignant Catarrhal Fever*, *snot siekte*). (Resang, 1983). Penyakit ini ditemukan di seluruh dunia, meskipun gejala klinis serta perubahan patologi penyakit ini banyak dijumpai kemiripan, mungkin ada beberapa perbedaan pada agen penyebabnya. (Subranto, 1995)

#### 3.2 Penyebab Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Penyebab penyakit *Malignant Catarrhal Fever* adalah kelompok *virus herpes* yang berasam inti *DNA* (*Dioxyribo Nucleic Acid*). (Jensen dkk, 1971). Agen penyebab penyakit *Malignant Catarrhal Fever* yang berasosiasi dengan *wildebeest* (*wildebeest associated – Malignant Catarrhal Fever*) diketahui adalah *bovin herpes virus – 3* (*BHV-3*) dari famili *herpes veridae*, sedangkan yang berasosiasi dengan

domba (*sheep associated – Malignant Catarrhal Fever*) sampai saat ini belum diketahui. Materi genetik virus tersusun atas asam inti *deoxyribo (DNA)*, beramplop, bentuknya *ikosaedral* dan berukuran 98 – 194 nm. (Santhia, 1994).

Penyakit *Malignant Catarrhal Fever* merupakan penyakit infeksi yang menyebabkan demam tinggi dan fatal pada sapi dan kerbau. Penyakit *Malignant Catarrhal Fever* digolongkan ke dalam “*wildebeest*” *associated agent* (ACV – 1) B ditemukan di Afrika. Sedangkan tipe “*sheep*” *associated agent* (SAA) dilaporkan telah menyebar di daerah domba dan sapi yang ditemakkan secara bersama. Agen ini digolongkan menjadi dua macam yaitu ACV –1 adalah : *Herpes virus* dari *wildebeest* yang merupakan anggota dari *sub famili gamma herpes virinae*, *famili herpes viridae*. Sedangkan SAA belum diketahui secara jelas klasifikasinya dan diperkirakan ditularkan oleh domba (Triakoso, 1996)

### 3.3 Kejadian *Malignant Catarrhal Fever*

Derajat penularan (*morbidity rate*) sangat rendah yaitu kurang dari 0.02 % akan tetapi derajat kematian (*mortality rate*) penyakit *Malignant Catarrhal Fever* ini sangat tinggi yakni dapat mencapai 100 % (Hardjosworo dkk, 1998). Masa tunas dari penyakit *Malignant Catarrhal Fever* menurut (siegmund, 1979) berkisar antara dua minggu sampai lima bulan atau lebih akan tetapi yang tersering adalah sekitar tiga sampai sembilan bulan. Berdasarkan hasil percobaan transmisi penyakit pada hewan sapi, masa *inkubasi* penyakit *Malignant Catarrhal Fever* adalah sekitar 18 sampai 73 hari dengan rata-rata 30,2 hari (Ligitt, 1978).

Khusus untuk penyakit *Malignant Catarrhal Fever* di Indonesia (Mansjour, 1954) mengatakan bahwa kejadian *Malignant Catarrhal Fever* diketahui hampir menyebar di seluruh nusantara yang meliputi Jawa, Madura, Sumatra, Sulawesi, serta kepulauan sunda kecil. Terutama di pulau lombok, berdasarkan penelitiannya, penyakit *Malignant Catarrhal Fever* ini berjalan secara *enzootis* (setempat) dan seringkali menakutkan, karena tanda klinis yang diperlihatkan cukup berat diderita oleh hewan penderita.

Beberapa peneliti mengatakan bahwa kejadian ini dapat terjadi di keempat musim (semi, gugur, panas, musim dingin). Sedangkan kejadian *Malignant Catarrhal Fever* ini ada hubungannya dengan musim hujan, karena pada masa saat itu rumput-rumput ataupun daun-daun serta jamur akan mempermudah hewan untuk menderita *allergies* (khususnya akan timbul *rhinitis*) sehingga dengan keadaan tersebut akan mempermudah aktivasi virus *Malignant Catarrhal Fever*.

### 3.4 Cara Penularan Di Alam

Cara penularan penyakit *Malignant Catarrhal Fever* secara alami hingga kini belum dapat diketahui dengan pasti. Beberapa peneliti menduga bahwa cara penularan penyakit di alam ada hubungannya dengan hadirnya ternak domba betina serta anak domba yang berdekatan dengan ternak sapi atau kerbau. (plowright, 1968) mengatakan bahwa terjadinya penularan secara alami dari induk sapi yang menderita penyakit *Malignant Catarrhal Fever* secara *inapparent* akan dapat menurunkan penyakit ini kepada anaknya setelah dilahirkannya. Adapun anak sapi yang telah mengidap penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dari induknya pada tahap klinis *inapparent*, akan menurunkan gejala klinis bila mengalami stress dalam masa hidupnya.

Di beberapa daerah seperti Eropa, Afrika, kejadian penyakit lebih tinggi di daerah tersebut dimana peternakan sapi dicampur dengan domba. Meskipun diduga domba merupakan sumber penularan tetapi ada beberapa kasus yang menunjukkan terjangkit penyakit *Malignant Catarrhal Fever* tanpa adanya kontak dengan domba. (Anonemaous, 1995). Domba, kambing dan berbagai jenis ruminansia liar lainnya tidak memperlihatkan gejala, tetapi diperkirakan menyebarkan bibit penyakit terutama pada saat melahirkan. Pada *wildebeest* dan *alchepaline virus* ACV – 1 mampu menerobos plasenta janin. virus yang terbebas dari sel bergerak menuju sekresi hidung dan mata dari *wildebeest* muda (anak) yang kemudian menderita infeksi segera setelah melahirkan. Induk semang akhir menghirup percikan udara

yang dihasilkan oleh anak tersebut atau melalui pakan yang tercemar (Triakoso, 1996)

#### 3.4.1 Tanda klinis

Menurut Gibbons (1963) tanda klinis pada penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dapat disederhanakan dalam tiga fase, yaitu :

Fase pertama, hewan terkena terjadi sukar bergerak serta bulu pada seluruh tubuh menjadi kasar, suram dan disertai dengan *dehidrasi*. Selain itu, hewan juga akan banyak mengeluarkan air mata (*hiperlakrimasi*) karena terjadinya *conjungtitifitis* atau radang mata yang *bilateral*, *photobia*. (Jensen, 1971) fase pertama ini hewan akan mengalami demam dimana suhu tubuh menjadi 105 – 108 ° F. Bersama dengan keadaan demam tersebut, akan timbul pula *leukopenia* (penurunan jumlah sel darah putih dibawah normal). Selain itu akan terjadi pula adanya sesak nafas (*dyspnoea*), *respirasi frepiuent* serta keluarnya ingus dari lubang hidung, selaput lendir mulut pada tingkat permulaan menunjukkan kemerahan (*hiperemi*) serta kebiruan (*aganotis*). Penyakit ini juga ditandai dengan adanya pembesaran kelenjar pertahanan pada kepala dan leher sehingga akan mudah untuk *dipalpasi*.

Fase kedua seringkali muncul tanda klinis yang serupa dengan fase pertama. Biasanya hewan akan mengalami diare serta *hipersensitivitas* kulit dan beberapa hewan akan mengalami *dermatitis* yang khas. Peradangan pada kulit ini biasanya pada tempat-tempat tertentu seperti sekitar mata, dasar tanduk, leher, ambing, vulva serta permukaan medial paha (Jensen, 1971). Perlu pula diperhatikan bahwa hewan penderita akan tampak bodoh, dimana mungkin hal ini sama seperti terkena penyakit makan tanah seperti yang dinyatakan oleh (Mansjoer, 1954) karena hewan penderita selalu menundukkan kepalanya ke bawah tanah. *Conjungtiva* mata akan mengalami *cyanotis* diikuti dengan adanya *eksudat purulen* yang berkumpul di kantong *conjungtiva* serta kulit *periokuler*. Sedangkan *opaciti* pada *cornea* pada fase ini masih berada di tepi. Pada mulut sering kali terlihat pendarahan (*hemorrhagi*) yang berbau busuk.

Fase ketiga *opacity* pada mata yang masih dalam taraf di tepi mata dari fase kedua, ini akan merembet sampai ke pusat mata. pada beberapa kasus dapat terlihat gejala *meningitis* serta *encephalitis*. Sedangkan menurut (siegmund, 1979) gejala tersebut ialah berupa *exitabilitas hyperes hesia* serta *tremor* pada urat daging dan bahkan kadang-kadang dilaporkan hewan memperlihatkan keadaan seperti *epilepsi*, *konvulsi* bagi kena *rabies*, gua mulut akan mengalami *nekrosa*. Temperatur tubuh akan kembali menjadi normal dan bahkan dapat pula pada beberapa kasus, temperatur tubuh akan menurun menjadi sekitar 105°F selama satu minggu. Pada hewan betina alat kelamin bagian luar, vulva akan mengalami pembengkakan serta *cyanotis*. Tetapi *mukosa vulva* dapat pula mengandung membrana *dyptherik*, terkadang tulang penderita akan mengalami *hematuria* (Jensen, 1971)

### 3.5 Diagnosa

Hingga kini isolasi virus *Malignant Catarrhal Fever* sulit dilakukan, diagnosa hanya berdasarkan gejala klinis dan perubahan patologis anatomis (Santhia, 1994). Adalah :

- a. Karkas : pada saat kulit dibuka terlihat karkas *dehidrasi* / hewan sangat tampak kuning.
- b. Selaput lendir : selaput lendir mulut, *pharinx*, dan *oesophagus* memperlihatkan poses *nekrotik* yang hebat, bentuk dan ukurannya beragam sampai *nekrose* menyeluruh. Pada *pharinx* terdapat lapisan *difteritik* tebal dan berwarna putih keabu-abuan, yang dapat meluas ke *oesophagus*, pada mukosa mulut, *retikulum*, *abomasum* usus terdapat perdarahan *petekie* dan *ulser*.
- c. Hati : membengkak dan permukaannya terdapat warna putih keabu-abuan.
- d. Kandung empedu : dindingnya menebal, mukosanya *kongesti* dan cairan empedu agak kental.
- e. Kelenjar-kelenjar limfe : kelenjar-kelenjar limfe mengalami *odema* dan berdarah, limfe umumnya membesar, bidang irisannya berdarah dan rapuh.

- f. Jantung : terjadi perdarahan dibagian *epikardium* dan *endikardium*.
- g. Paru-paru : umumnya normal hanya beberapa kasus yang terjadi *pneumonia bilateral* atau *pneumonia interstitiel fokal*.
- h. Ginjal : terdapat bintik-bintik putih bersifat fokal, *kongesti* dan perdarahan di bagian *medulla* dan *korteks*.
- i. Kandung kencing : dindingnya menebal dan *mukosanya kongesti* serta berdarah.
- j. Otak : bagian luar otak mengalami kongesti dan pada potongan melintang terdapat *petekie*.

### 3.6 Hewan Yang Rentan / Peka

Hewan yang peka adalah sapi, seperti sapi Bali (*bibos banteng*), sapi Rambon (persilangan sapi Bali dengan sapi Madura), peranakan ongole (*bos indicus local*), sapi perah (*frisien holstein*), Indian Gaur (*bos gaurus*), Ayshire, Jersey, Sindhi, Banteng (*bos javanicus*), Kerbau Lumpur (*bubalus bubalus*), Bison (*bison bison*) dan Rusa Sika (*cervus nippon*), Rusa Timur (*cervus timorous*), Rusa Merah (*cervus elaphus*), Rusa Barasingha (*cervus desvaucelli*), Rusa Tutul (*axis axis*) dan rusa berekor putih (*odocoileus virgianus*) (santhia, 1994)

Hewan yang rentan adalah sapi, kerbau, jerapah dan menjangan. angka sakit pada penyakit ini adalah rendah akan tetapi angka kematian sangat tinggi dapat mencapai 95%. Jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian penyakit, demikian pula dengan musim (anonemous, 1995).

### 3.7 Diagnosa Banding Untuk Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

- a. Penyakit jembrana (penyakit keringat berdarah) : pada penyakit ini dijumpai adanya demam yang tinggi, limfa *denopati* yang bersifat umum, adanya leleran hidung, *hipersalifasi* dan diare erosi selaput lendir tidak banyak dijumpai, sedang lesi pada mata, apabila terlihat bentukan sebagai perdarahan di dalam rongga muka dari bola mata, gangguan syaraf pusat tidak umum dijumpai. Penyakit jembrana dengan mudah dapat ditularkan dengan cara inokulasi,

vaskulitis dan perivaskulitis pada jembrana tidak bersifat nekrotik. Perubahan jaringan dalam otak terbatas pada *hipertropi vaskuleondotelial*, *perivaskuler cuffing* tidak ditemukan.

- b. BVD – MD : keratitis jarang pada BVD – MD, sedangkan kekeruhan pada kornea biasanya dimulai dari tengah mengarah ke tepi. Untuk membedakan penyakit ingusan dari BVD-MD kronik perlu dilakukan pemeriksaan *histopatologik* dan *isolasi virus*, gejala syarafi pada BVD – MD tidak bisa ditemukan.
- c. *Invektious bovine rhinotracheitis (IBR)* pada IBR jarang ditemukan adanya *keratitis*, pada IBR biasanya tidak ada lesi selaput lendir mulut dan kebanyakan penderita mengalami kesembuhan. Virus dapat dibiakkan di laboratorium dan pengujian *serologik* dilakukan dengan *netralisasi virus*.

### 3.8 Pengendalian Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Penggunaan vaksin dalam rangka pengendalian penyakit *Malignant Catarrhal Fever* ini telah pernah dicoba oleh beberapa ahli peneliti, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Oleh karena itu hingga kini pengendalian penyakit *Malignant Catarrhal Fever* hanya sebagai pengurangan *syndrom* dari penyakit saja ataupun hanya untuk mengurangi efek sekunder yang ditimbulkan oleh penyakit *Malignant Catarrhal Fever* ini. Sindrom penyakit yang dapat dikurangi (Jensen, 1971) yaitu diberinya *preparat* pada hewan yang mengalami *exitasi*, sedangkan bagi hewan yang mengalami *photopobia* dapat *diisolasi* pada kandang gelap.

Hadirnya *inveksi bakteri* dapat dikurangi dengan pemberian *preparat sulfa* seperti : *sulfa metahazine* ataupun *sulfa merazine* dan *sulfa brom methazine* sebanyak 1.5 Gr / kg berat badan dengan aplikasi *intra vena*. Sedangkan apabila pemberian dengan cara aplikasi tersebut diatas tidaklah memungkinkan cara *route* dari pemberian obat diatas diubah yaitu secara per oral. Sebanyak satu gram per kilogram berat badan setelah satu hari kemudian. Selanjutnya pemberian diatas tersebut diulang setelah 24 jam berikutnya. Pemberian aspirin dengan dosis sebesar 60 – 120 gr/hari,

akan membuat hewan penderita merasa lebih nyaman. Untuk keadaan *inflamasi* (peradangan dapat dicoba dengan pemberian *preparat* anti radang seperti *preparat cortico steroid*).

Bagi hewan penderita yang mengalami keadaan *anoreksia* (kurang nafsu makan), sebaiknya diberikan air minum yang cukup disertai nutrisi berupa glukosa dalam larutan NaCl fisiologis dengan *route* pemberian *intra vena*.

Hewan yang pernafasannya terganggu dapat dicoba untuk melancarkannya dengan cara membersihkan *nostril* dan *nasal* yaitu dengan pemberian pengobatan hanya disertai pemberian *anti biotik*. Kerusakan *epitel*, hanya dikurangi dengan pemberian zat perangsang pertumbuhan *epitelisasi* yaitu berupa *preparat* vitamin A dengan dosis 750.000 – 1.000.000 untuk setiap hari.

Pendapat dari beberapa ahli yang mengatakan bahwa isolasi ternak sapi terdapat domba yang masih diduga sebagai pembawa (*carier*) penyakit memungkinkan dapat menolong mengurangi insiden *Malignant Catarrhal Fever* ini. Karena vaksin belum ada maka pencegahan yang paling baik jangan mengembalakan atau memelihara sapi bersama-sama atau berdekatan dengan ternak domba pada satu lokasi. Menghindarkan memasukkan domba dari daerah lain baik dari luar negeri maupun antar pulau ke daerah peternakan sapi. Untuk mencegah hewan yang sakit tidak menular dan menular hewan lain, maka hewan yang sedang sakit tersebut diasingkan dari hewan sehat. Pengobatan dengan *antibiotik* dan sulfa tidak ada gunanya maka hewan yang sakit dianjurkan dipotong (anonemous,1995).

### 3.9 Pemotongan Hewan

Hewan menderita penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dapat dipotong dan dagingnya dapat di konsumsi. Seluruh jaringan yang *berjejas* diafkir, sisa hasil pemotongan harus dimusnahkan dengan cara dibakar dan dikubur. Dagingnya dapat diperdagangkan setelah direbus. Pemotongan harus dibawah pengawasan dokter hewan yang berwenang (Tri akoso,1996).

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Sapi Asli Indonesia

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondaicus* dengan *Bos Indicus* yang berasal dari pulau Madura provinsi Jawa Timur. Sapi Madura mempunyai ciri – ciri : jantan dan betina berwarna merah bata dan hampir tidak ada bedanya antara kedua jenis kelamin, pada paha bagian bawah berwarna putih, kaki depan berwarna merah muda, tanduk pendek dan beragam, ada yang melengkung seperti bulan sabit dan ada pula yang tumbuh agak kesamping dan keatas, tanduk pada betina lebih kecil dan lebih pendek dengan panjang  $\pm 10$  cm. Panjang tanduk sapi jantan  $\pm 15 - 20$  cm, panjang badan mirip sapi Bali tetapi berpunuk kecil dengan berat badan 350 kg serta tinggi badan 118 cm, tahan terhadap suhu lingkungan tinggi seperti daerah tropis, prosentase karkas sapi Madura 48 %. Sapi Madura hendaknya dipelihara dengan sungguh-sungguh, dijaga kelestariannya serta sistem pemeliharaan yang harus ditingkatkan mengingat sapi madura lebih tahan hidup di daerah tropis dari pada sapi impor yang berasal dari daerah sub tropis yang membutuhkan adaptasi lebih lama.

### 4.2 Gejala Yang Timbul Pada Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Pada tanggal 29 April 2003 yang bertepatan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, penulis bersama mantri hewan menjumpai sapi Madura yang berada di desa Jerok Porot yang berjenis kelamin betina dengan umur dua tahun dan nama pemiliknya Bapak Syakur. Sapi Madura yang sakit dengan gejala yang timbul yaitu temperatur tubuh  $41.4^{\circ}\text{C}$ , hewan banyak mengeluarkan air mata (gambar 4), nafas tersengal-sengal, hidung banyak mengeluarkan ingus (gambar 5), *photophobia* (gambar 6) nafsu makan menurun (*anoreksia*), sesak nafas (*dyspnoea*), pembesaran kelenjar pertahanan pada kepala dan leher sehingga akan mudah untuk *dipalpasi*. Mantri hewan menduga serta mengarah pada ciri-ciri penyakit *Malignant Catarrhal*

*Fever* yang sedikit banyak mengetahui akan tanda-tanda penyakit *Malignant Catarrhal Fever*.

#### **4.3 Terapi Yang Dilakukan Oleh Mantri Hewan**

Untuk itu mantri hewan di Kabupaten Sampang memberikan terapi atau pengobatan dengan menggunakan obat *analgesik*, *antibiotik*, *antihistamin* dan *antipiretik* dengan harapan dapat mengurangi rasa sakit yang dialami oleh hewan penderita *Malignant Catarrhal Fever*, dapat mengurangi infeksi yang ditimbulkan oleh penyakit *Malignant Catarrhal Fever*, untuk mengurangi shok yang ditimbulkan oleh *analgesik* dan *antipiretik* serta dapat mengurangi panas tubuh pada hewan penderita *Malignant Catarrhal Fever*. Secara umum mantri hewan menggunakan obat dengan nama dagang *novaldon vetoxy*, *calimicina*, *dimedril* dan *deladril*. Aplikasi penggunaan obat secara *intramuskular* dan dosis disesuaikan dengan seberapa parah penyakit yang diderita serta berat badab hewan penderita *Malignant Catarrhal Fever*.

#### **4.4 Tindakan Yang Diambil Dari Mantri Hewan**

Dengan melihat, mempelajari dan mengamati gejala ditimbulkan oleh hewan penderita maka mantri hewan telah mengambil keputusan bahwa setelah dua kali terapi namun tidak ada tanda-tanda kesembuhan, maka sebaiknya hewan penderita dipotong paksa. Dengan pertimbangan dapat menekan angka kerugian yang dialami oleh peternak.

#### **4.5 Gejala Yang Timbul Pada Sapi Yang Sakit *Malignant Catarrhal Fever* (Teori Yang Mendukung)**

Berdasarkan gejala yang timbul maka hewan penderita *Malignant Catarrhal Fever* termasuk dalam fase pertama yaitu dengan ketentuan suhu tubuh  $41,4^{\circ}\text{C}$ , hewan banyak mengeluarkan air mata (*hiprlakrimasi*) karena terjadinya *konjungtivitis*

atau radang mata yang *bilateral*, hewan sukar bergerak, bulu pada seluruh tubuh menjadi kasar, suram yang disertai *dehidrasi*, *photophobia*. (Gibbons, 1963).

Menurut Jensen (1971) fase pertama ini hewan akan mengalami demam dimana suhu tubuh menjadi 105-108 OF. Bersama dengan keadaan demam tersebut akan timbul pula *leukopenia* (penurunan jumlah sel darah putih dibawah normal). Selain itu akan terjadi pula adanya sesak nafas (*dyspnoea*), *respirasi frequent* serta keluarnya ingus dari lubang hidung, selaput lendir mulut pada tingkat permulaan menunjukkan kemerahan (*hiperemi*) serta kebiruan (*cyanotis*). Penyakit *malignant catarrhal fever* juga ditandai dengan adanya pembesaran kelenjar pertahanan pada leher dan kepala sehingga akan mudah untuk *dipalpasi*.

#### 4.6 Dugaan Domba Dan Kambing Sebagai Carrier Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Di beberapa daerah seperti Eropa, Afrika kejadian penyakit lebih tinggi di daerah tersebut dimana peternakan sapi dicampur dengan domba. Meskipun diduga domba merupakan sumber penularan tetapi ada beberapa kasus yang menunjukkan terjangkit penyakit ini tanpa adanya kontak dengan domba. (Anonemous, 1995). Domba, kambing dan berbagai jenis ruminansia liar tidak memperlihatkan gejala tetapi diperkirakan menyebarkan bibit penyakit terutama pada saat melahirkan. Pada *wildebeest* dan *alchepaline virus ACV-1* mampu menerobos plasenta janin. *Virus* yang terbebas dari sel bergerak menuju sekresi hidung dan mata dari *wildebeest* muda (anak) yang kemudian menderita infeksi segera setelah melahirkan. Induk semang akhir menghirup percikan udara yang dihasilkan oleh anak tersebut atau melalui pakan yang tercemar. (Triakoso, 1996)

Terjadinya penularan secara kongenital misalnya dari induk sapi yang menderita *Malignant Catarrhal Fever* secara *inapparent* akan dapat menurunkan penyakit ini kepada anaknya setelah dilahirkannya. Adapun anak sapi yang telah mengidap penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dari induknya pada tahap *klinis*

*inpparent*, akan menurunkan gejala klinis bila mengalami *strees* dalam masa hidupnya (Plowright, 1968).

Sapi Madura merupakan salah satu jenis sapi yang dapat terjangkit penyakit *Malignant Catarrhal Fever* diantara banyak jenis hewan lain yang rentan terhadap *Malignant Catarrhal Fever*. Hewan yang rentan adalah sapi, kerbau, jerapah dan menjangan. Angka sakit pada penyakit *Malignant Catarrhal Fever* adalah rendah akan tetapi angka kematian sangat tinggi yang dapat dicapai 95 %. Jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian penyakit, demikian pula dengan musim. (Anonemous, 1995)

#### 4.7 Pengendalian Penyakit *Malignant Catarrhal Fever*

Penggunaan vaksin dalam rangka pengendalian penyakit *Malignant Catarrhal Fever* ini telah pernah dicoba oleh beberapa ahli peneliti, akan tetapi hasilnya kurang memuaskan. Oleh kaena itu hingga kini pengendalian penyakit *Malignant Catarrhal Fever* hanya sebagai pengurangan *syndrom* dari penyakitnya saja ataupun hanya untuk mengurangi efek sekunder yang ditimbulkan oleh penyakit *malignant catarrhal fiver*. *Syndrom* penyakit yang dapat dikurangi menurut Jensen (1971) yaitu diberinya preparaat menenangkan pada hewan yang mengalami *exitasi* sedangkan bagi hewan yang mengalami *photopobia* dapat *diisolasi* pada kandang gelap.

#### 4.8 Pengembalaan Sapi Madura Yang Jarang Dilakukan

Sapi Madura lebih sering berada didalam kandang dan bahkan jarang sekali untuk digembalakan bersama dengan domba atau kambing. Namun sapi Madura terkadang dikeluarkan dari kandang untuk membajak sawah dan dimandikan setelah digunakan untuk bekerja. Oleh sebab itu karena *vaksin* belum ada maka pencegahan yang paling baik adalah jangan menggembalakan ataaau memelihara sapi bersama-sama dengan ternak domba pada satu lokasi. Menghindarkan memasukkan domba dari daerah lain baik dari luar negeri maupun antar pulau ke daerah peternakan

sapi. Untuk mencegah hewan yang sakit tidak menular dan menulari hewan lain, maka hewan yang sedang sakit tersebut diasingkan dari hewan sehat. Pengobatan dengan *antibiotik* dan *sulfa* tidak ada gunanya maka hewan yang sakit dianjurkan dipotong. (Anonemous, 1995)

#### **4.9 Hewan Penderita *Malignant Catarrhal Fever* Dapat Dikonsumsi Dengan Syarat**

Hewan menderita penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dapat dipotong dan dagingnya dapat di konsumsi. Seluruh jaringan yang *berjejas* diafkir, sisa hasil pemotongan harus dimusnahkan dengan cara dibakar dan dikubur. Dagingnya dapat diperdagangkan setelah direbus. Pemotongan harus dibawah pengawasan dokter hewan yang berwenang (Tri akoso, 1996).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil praktek kerja lapangan ini dapat disimpulkan bahwa :

- ❖ Secara makro penyakit *Malignant Catarrhal Fever* dapat merugikan masyarakat peternak di Kabupaten Sampang Madura.
- ❖ Peternak di Kabupaten Sampang belum menunjukkan upaya pencegahan karena keterbatasan petugas Keswan dan informasi yang didapat oleh peternak.
- ❖ Dalam usaha penanganan kasus penyakit *Malignant Catarrhal Fever* di Kabupaten Sampang sudah memadai sebab sudah menggunakan obat analgesik, antipiretik, antihistamin dan antibiotik.
- ❖ Untuk memberikan pengertian kepada para peternak terkadang mantri hewan sulit untuk meyakinkan peternak, misalnya jika diberikan keputusan bahwa sapi tersebut sebaiknya dipotong paksa.
- ❖ Secara ekonomis sapi penderita *Malignant Catarrhal Fever* disarankan untuk potong paksa.

#### **5.2 Saran**

Dari hasil praktek kerja lapangan dapat diambil beberapa saran yaitu :

- ❖ Sebaiknya pemeliharaan sapi tetap memperhatikan *hygienis* dan *sanitasi*.
- ❖ Hendaknya penyediaan bibit memperhatikan umur, bentuk tubuh serta kesehatan sapi tersebut.
- ❖ Hendaknya penyediaan pakan sapi dapat dipertahankan mengingat curah hujan di Madura rendah, yaitu dengan cara amoniasi silase pada saat hijauan melimpah. Serta pemberian dedak padi sebagai pengganti konsentrat yang banyak tersedia di Kabupaten Sampang Madura.
- ❖ Sebaiknya pemeliharaan sapi yang dilakukan peternak secara professional.

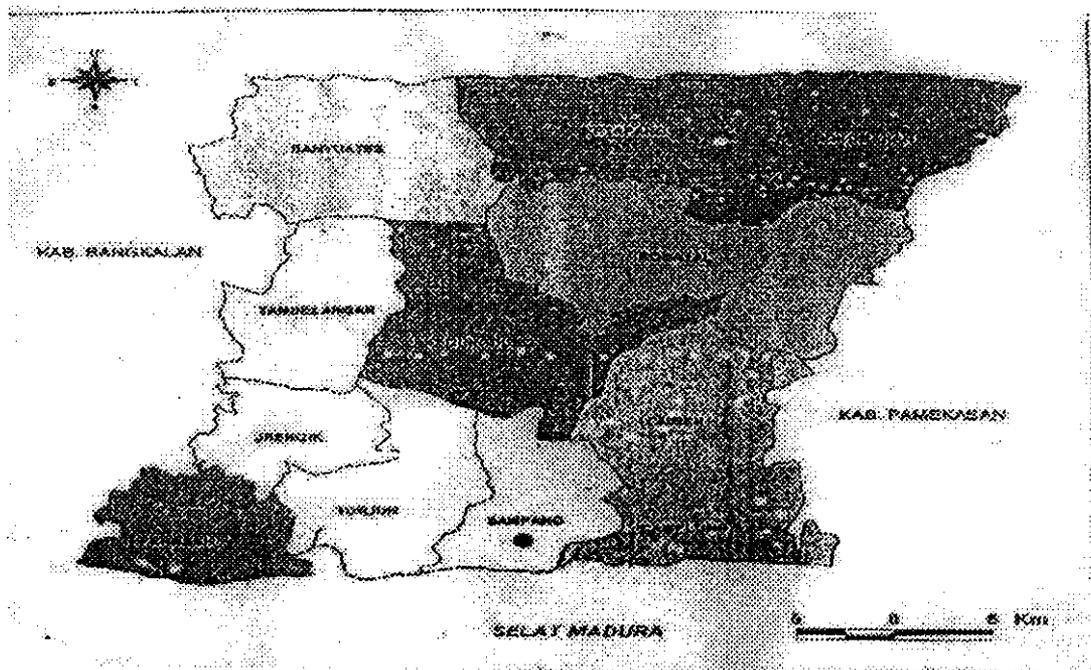
- ❖ Terbatasnya tenaga ahli luar atau mantri hewan yang dapat memberikan penyuluhan kepada para peternak mengingat luas wilayah Kabupaten Sampang yang kurang akan tenaga ahli atau mantri hewan.

TABEL 3. LAPORAN PELAYANAN KESEHATAN HEWAN PENYAKIT MCF DI DINAS PETERNAKAN KABUPATEN SAMBANG

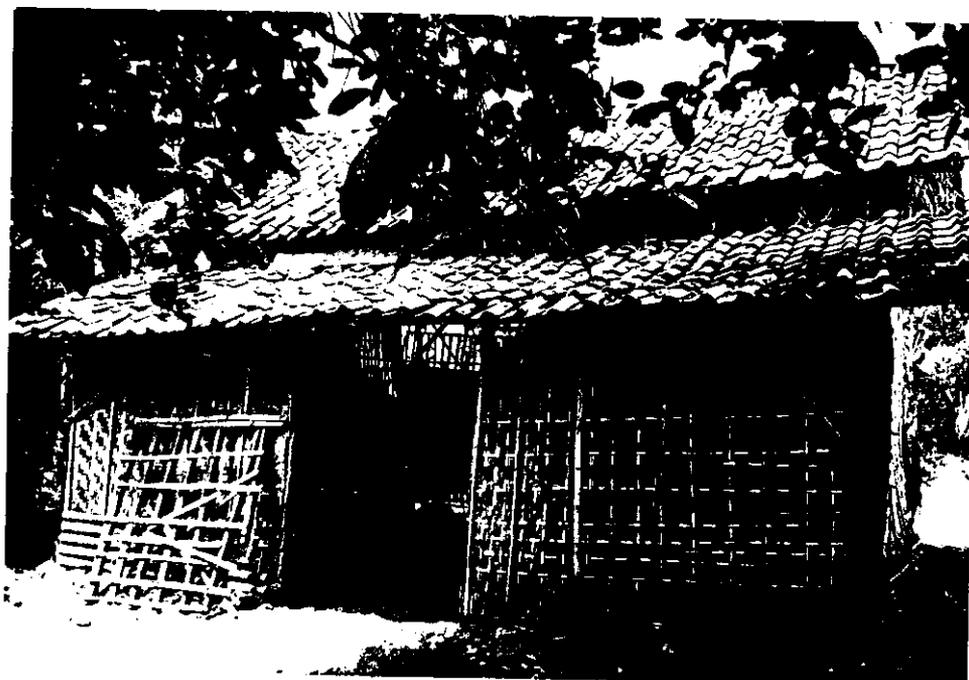
NO	Jenis Hewan	Jenis Kelamin	Umur	Nama Pemilik	Desa / Dusun	Gejala Klinis	Diagnosa	Therapy (Pembobatan)	Keterangan
1	Sapi 18-07-2001	Betina	2 th	Sarnik	Tajung	Mata Photopobia, berwarna putih keruh, dari hidung keluar leleran (eksudat) berbau. Berdiri sempoyongan	M C F	Potong Paksa	Potong paksa (setelah tiga laki terapi)
2	Sapi 01-09-2002	Betina	2 th	Maryam	Polagen	Temperatur tubuh 41 °C, Anoreksia, photopobia, keluar ingus dan berbau busuk.	M C F	Diberi antibiotik (caltrimicina), Deladryl, Novaldon Colibet	Potong paksa (setelah tiga laki terapi)
3	Sapi 18-11-2002	Jantan	1,5 th	Slamin	Polagen	Suhu tubuh 40,7 °C, Dyspnoe, Diarrhea	M C F Suspect		
4	Sapi 12-03-2003	Betina	3 th	Safi	Polagen	Suhu tubuh 41,5 °C, Mata putih, Leleraan mucopurulent dan keluar ludah, Anorexia Jalannya sempoyongan, Kulit lecet-lecet	M C F	Novaldon, calimicina, dimedryl	Potong paksa (setelah tiga kali terapi)
5	Sapi 04-04-2003	Betina	4 th	H. Ro'is	Aeng Sareh	Rhinitis, photopobia, suhu tubuh 40,7 °C, enteritis, keratokonjunktivitis, pneumonia, exudat berwarna kuning.	M C F	Salep tetrastetlin, B-Compleks, Liverlocc	Potong paksa (setelah tiga kali terapi)
6	Sapi 07-02-2003	Jantan	2 th	Inam	Panyopen	Mata keputih-putihan, berair, dari hidung keluar cairan kekuning-kuningan, mulut gemeterak, berdiri gemetar, nafas tersenggal, suhu tubuh 41 °C, agak mencret.	Gejala M C F	Deladryl, Novaldon, B-Complex	13-02-2003 sembuh (Stadium awal)
7	Sapi 24-02-2003	Jantan	5 th	Mat Airi	Bancelok	Anarexia, keratokonjunktivitis, enteritis sedikit.	M C F	Deladryl, Novaldon, veloxy	27-02-2003 potong paksa
8	Sapi 29-04-2003	Betina	2 th	Sakur	Jeruk Purut	Temperatur 41,4 °C, mata keluar ingus, nafas tersenggal, hidung ada ingus.	M C F	Novaldon, Veloxy	Terapi dua kali potong paksa

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 1994/1995 Deskripsi Hama Dan Penyakit Hewan Karantina Golongan Viral. Departemen Peternakan Pusat Karantina.
- Anonimous 2002 Laporan tahunan, Dinas Peternakan Kabupaten Sampang.
- Fincher, M. G., W.J. Gibbons and K. Mayer. 1956. Disease of Cattle a Text and Reference Work 4-7. Am. Vet. Publication Inc. Evanston. III Onis. Page 618-623.
- Gibbons, W.J. 1963. Disease of Cattle Second Edition Am. Vet Publication Inc. Santa Barbara, California. Page 495-498.
- Hardjosworo, S. 1980. Lokakarya Penyusunan Pedoman Pengendalian penyakit hewan .Hasil sidang keputusan II tanggal 01 Januari 1980 di Jakarta.
- Jensen, R. and D. R Mackey. 1971 Diseases of feed of cattle. second Edition . Lea and vebiger Philadelphia. page 18-24.
- Liggit, H. D., J.C. De Martini., A. E. Mc Chesney. R.E. Pierson and j. Stort. 1978. experimental transmsio of Malignant Catarrhal Fever in cattle : gross and histologic changes. Am.j. vet.res. 39:1246-1256.
- Mansjoer, M. 1954. Penyelidikan Tentang Penyakit Ingusan Pada Sapi Dan Kerbau di Indonesia Terutama Di Pulau Lombok. Thesis Universitas Indonesia Bogor.
- Plouright, W.. 1968. M C F. J. A. F. M. A. 152 : 759-803.
- Ressaang, A. A, DVM, MD. Prof. Dr. 1983., Patologi Khusus Veteriner, hal 467-470.
- Siegmund, O. H. 1979. The Merk Veterinary Manual, Fifth Edition and Co Inc., Rahway. N.J.U.S.A. page 264-266.
- Subronto, 1995., Ilmu Penyakit Ternak., Gajah Mada University Press. Hal 501-506.
- Santhia Ketut. Ap. Drh., 1994, Balai Karantina Kehewan Wilayah IV Denpasar Dengan Penyelidikan Penyakit Hewan Wilayah IV Denpasar. Kumpulan Materi Training Laboratorium Petugas Karantina. Hal : 111-117.
- Tri Akoso, B. Drs. Kesehatan Sapi. 1996. Paduan Bagi Petugas teknis, Mahasiswa, Penyuluh Dan Peternak. Hal 125-128.



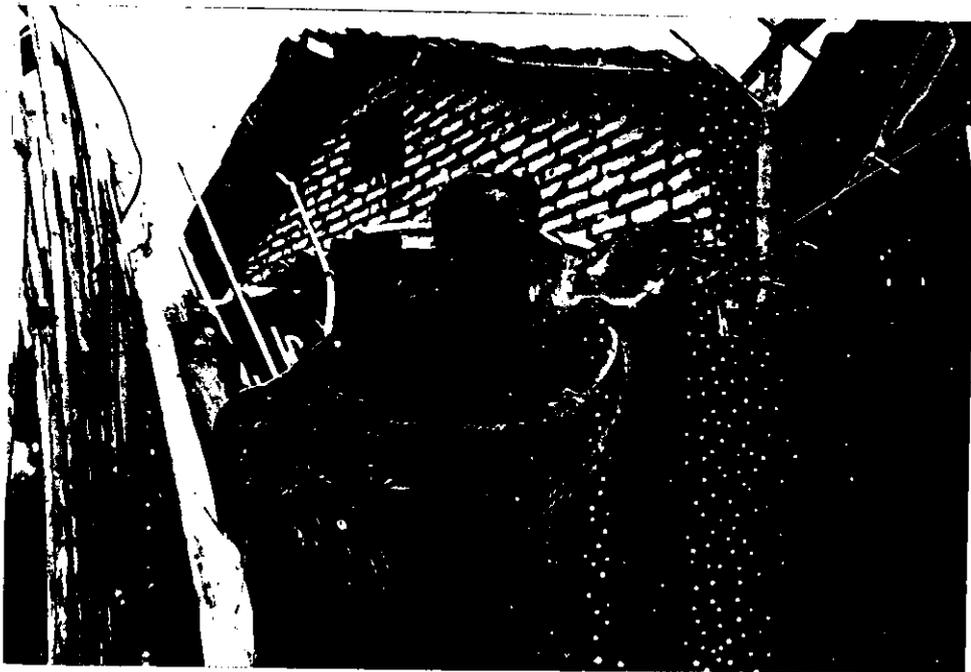
Gambar 1. Peta Kabupaten Sampang



Gambar 2. Bentuk Kandang Sapi Tampak Dari luar



Gambar 3. Bentuk Kandang Sapi Tampak Dari Dalam



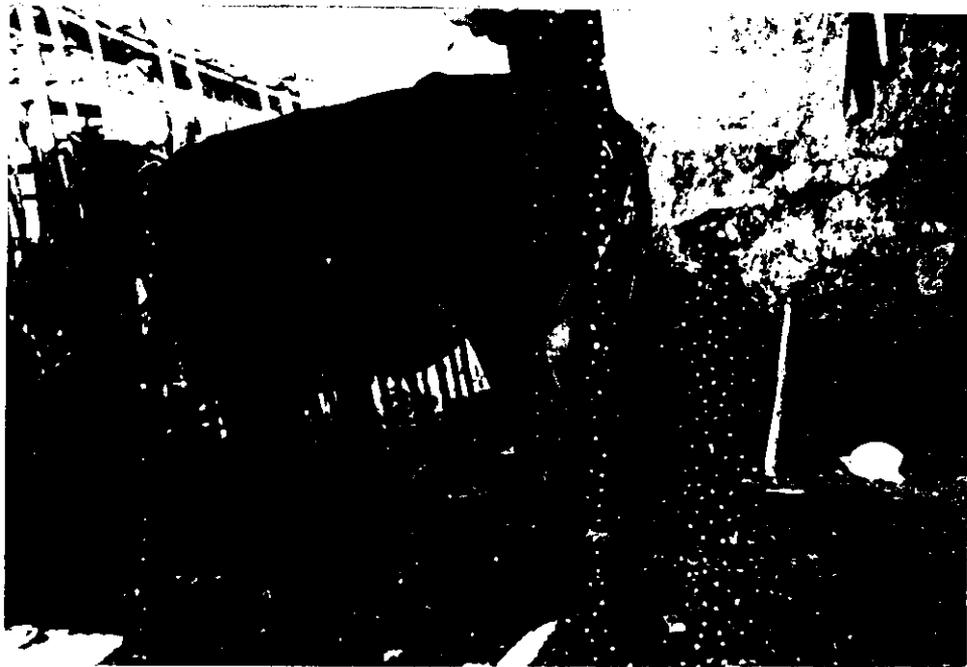
Gambar 3. Mata Sapi Yang Mengalami Photopobia



**Gambar 5. Sapi Banyak Mengeluarkan Air mata**



**Gambar 6. Hidung Sapi Yang Mengeluarkan Ingus Berlebihan**



Gambar 7. Sapi Penderita Malignant Catarrhal Fever Terlihat Dari Samping

**LAMPIRAN 1. KASUS PENYAKIT YANG DITANGANI SUBDIN KESWAN  
TAHUN 2002.**

No	Jenis Kasus	Jenis Ternak	Jumlah
1.	B E F	Sapi	48
2.	Helminthiasis	Sapi	10
3.	Hepatitis	Sapi	50
4.	Indigesti	Sapi / Kambing	40/1
5.	Dystochia	Sapi	30
6.	Myasis	Sapi	8
7.	Scabiosis	Sapi / Kambing	31 / 9
8.	Gastreenteritis	Sapi / Kambing	57 / 1
9.	Broncho penumonia	Sapi	4
10.	Abortus	Sapi	4
11.	Cunjunctivitis	Sapi / Kambing	1 / 2
12.	Otitis	Sapi	1
13.	Tymani	Sapi	5
14.	Intoxicasi	Sapi	3
15.	Retensio scundinae	Sapi	12
16.	Dermatosa	Sapi / Domba	4 / 5
17.	Kolik	Sapi	1
18.	Dislocatio	Sapi	1
19.	Endometritis	Sapi	4
20.	Tumor	Sapi	1
21.	Vulnus	Sapi / Kambing	14 / 1
22.	Combustio	Sapi	1
23.	Paralysis	Sapi	1
24.	Stomatitis	Sapi	1
25.	Mastitis	Sapi	1
26.	Tetanus	Kambing / Kuda	1 / 1
27.	C R D	Ayam	2
28.	Malnutrisi	Sapi / Kambing	34 / 1
29.	M C F	Sapi	1
30.	Sinusitis	Sapi	4
31.	Arthretis	Sapi / Kambing	6 / 1
32.	Torsio uteri	Sapi	1
33.	Mummifikasi	Sapi	1
34.	Kontrol kesehatan	Sapi/Kambing/ayam	133 / 5 / 8
	<b>JUMLAH</b>	<b>Sapi/Kambing/Domba/ Kuda/ayam</b>	<b>5516 / 22 / 5 / 2 / 10</b>

LAMPIRAN 2. POPULASI TERNAK BESAR MENURUT DESA PERKECAMATAN  
KABUPATEN SAMPAANG TAHUN 2002

Kecamatan/ Desa	Sapi				Jml	Kambing				Jml	Domba				Jml	Kuda				Jml
	Muda		Dewasa			Jantan		Betina			Jantan		Betina			Jantan		Betina		
	Jantan	Betina	Jantan	Betina		Jantan	Betina	Jantan	Betina		Jantan	Betina	Jantan	Betina		Jantan	Betina			
1. P. Mandangin	0	0	0	0	0	116	318	434	618	1973	2591	0	0	0	0	0	0	0	0	
2. Aeng Saren	87	84	157	429	757	10	32	42	6	14	20	5	0	0	0	0	0	0	0	
3. Polagan	12	14	21	59	105	58	185	243	16	36	52	3	0	0	0	0	0	0	0	
4. Banyuwaryar	18	27	20	100	165	86	210	296	15	47	62	1	0	0	0	0	0	0	0	
5. Gn. Maddah	198	239	203	793	1433	92	281	373	13	43	56	0	0	0	0	0	0	0	0	
6. Rong Tengah	0	0	4	9	13	6	23	29	21	42	63	0	0	0	0	0	0	0	0	
7. Kr. Dalem	30	39	105	295	469	16	39	55	3	8	11	0	0	0	0	0	0	0	0	
8. Gn. Sekar	40	38	44	156	278	49	145	194	14	39	53	1	0	0	0	0	0	0	0	
9. Dalperang	0	0	8	13	21	48	97	145	9	36	45	0	0	0	0	0	0	0	0	
10. Paseyan	89	98	97	352	636	40	108	148	14	23	37	3	0	0	0	0	0	0	0	
11. Panggung	207	209	313	707	1436	50	132	182	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12. Baruh	176	178	207	594	1155	8	28	36	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
13. Taman Sareh	310	311	479	1031	2131	24	77	101	7	11	18	12	0	0	0	0	0	0	0	
14. Pakalongan	180	172	395	785	1532	11	27	38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
15. Tangunpong	53	61	27	140	281	21	59	80	10	26	36	6	0	0	0	0	0	0	0	
16. Kamoning	46	63	87	244	440	39	75	114	8	21	29	9	0	0	0	0	0	0	0	
17. Banyumas	89	97	220	620	1026	19	41	60	5	16	21	0	0	0	0	0	0	0	0	
18. Pangelen	183	182	194	692	1251	43	154	197	4	7	11	1	0	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	1718	1812	2581	7019	13130	736	2031	2767	763	2342	3105	47	0	0	0	0	0	0	47	

**LAMPIRAN 3. STRUKTUR ORGANISASI DINAS PETERNAKAN  
KABUPATEN SAMPANG**

